

## Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Berbasis Literasi Digital Dengan Model *Project Based Learning* pada Siswa Kelas V SD Negeri Secang 1

Asyifa Nur Khauzanah, Krisma Widi Wardani

Universitas Kristen Satya Wacana  
asyifakhauzanah@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/9/2023

approved 22/9/2023

published 29/9/2023

---

### Abstract

*The aim of this research is to improve creative thinking skills through digital literacy by applying models Project Based Learning fifth grade students at SD Negeri Secang 1. This action was taken because of the students' low creative thinking abilities, which resulted in a decrease in learning outcomes. This research includes collaborative classroom action research. This research was conducted in two cycles which included a series of preparation, implementation, observation and reflection. The data collection process uses several methods, namely observation, tests and documentation. The research results show that the implementation of project-based learning can improve students' creative thinking abilities and learning outcomes. The increase in creative thinking abilities in science and science learning can be seen through the development of pre-cycle activities by 36.8%. This increase then became 73.7% in cycle I, and finally became 100% in cycle II. Student learning outcomes also show significant development. Initially in the pre-cycle, learning outcomes reached 47.37%. However, after the implementation of cycle I there was an increase of 73.68%. This increase continued in cycle II at 94.74%.*

**Keywords:** *Project Based Learning, Creative Thinking Ability*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui literasi digital dengan penerapan model *Project Based Learning* siswa kelas V SD Negeri Secang 1. Tindakan ini dilakukan karena rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, yang berakibat pada penurunan hasil belajar. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup serangkaian persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPAS dilihat melalui perkembangan kegiatan pra-siklus sebesar 36,8%. Peningkatan ini kemudian menjadi 73,7% pada siklus I, dan akhirnya menjadi 100% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Awalnya pada pra-siklus, hasil belajar mencapai 47,37%. Namun setelah pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan sebesar 73,68%. Peningkatan ini terus berlanjut pada siklus II sebesar 94,74%.

**Kata kunci:** *Project Based Learning, Kemampuan Berpikir Kreatif*

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang mendorong perkembangan sikap, pengetahuan dan kemampuan dari yang tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan, dari yang memiliki kemampuan terbatas menjadi memiliki kemampuan yang meningkat sebagai hasilnya (Aziz, 2017). Pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, dimana siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi bawaan mereka untuk memperoleh ketahanan religius, spiritual, pengendalian diri, pertumbuhan, ketajaman intelektual, integritas moral, dan kemampuan yang diperlukan untuk kesejahteraan diri sendiri serta untuk kemajuan masyarakat (Hurit, 2021). Bab 1 Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terstruktur yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik secara aktif menumbuhkembangkan berbagai kemampuan yang telah ada pada dirinya. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain ketabahan spiritual keagamaan, pemahaman prinsip kegamaan, pengendalian diri, pengembangan diri, ketajaman kognitif, berbudi pekerti luhur, serta kemahiran praktis yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Sesuai ketentuan Permendiknas No.41 Tahun 2007 menyatakan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki unsur interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Proses pendidikan juga harus mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Selain itu, proses pendidikan harus memberikan kesempatan untuk inisiatif individu, ekspresi kreatif, dan kemandirian yang diselaraskan dengan kemampuan, minat, perkembangan fisik dan psikologis yang berbeda dari setiap siswa.

Beberapa siswa menganggap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial sebagai hal yang menantang, untuk membuat kemajuan yang signifikan dalam bidang ini dengan menumbuhkan suasana kelas yang mendorong pembelajaran diantara para siswa (Kurniawan, 2019). Hal ini dapat mendorong pertumbuhan bakat berpikir kreatif yang dapat meningkatkan daya tarik pengalaman belajar siswa dan membekali mereka untuk mengatasi rintangan dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif mereka (Momon, 2013). Oleh karena itu, guru harus mengambil peran utama dalam membina dan mempertahankan evolusi bakat berpikir kreatif tingkat lanjut siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Secang 1, terlihat jelas pelaksanaan pembelajaran IPAS belum cukup mendukung kemampuan berpikir kreatif siswa. Teknik pembelajaran yang digunakan belum berhasil melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif secara maksimal dan soal evaluasi yang disajikan dalam pembelajaran IPAS belum efektif mendorong siswa terlibat dalam cara penyelesaian masalah yang menyeluruh dan beragam. Pola ini dapat dilihat dari strategi instruksional yang digunakan guru dalam sesi pengajaran yang dilakukan dihadapan seluruh siswa. Guru terus menggunakan strategi pedagogis yang berpusat pada guru, dimana metode yang digunakan untuk menjelaskan materi yaitu metode ceramah. Sebagai konsekuensi dari hal ini, beberapa siswa di kelas menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan defisit dalam tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Karena ketergantungan eksklusif mereka pada buku pegangan guru sebagai sumber utama, dianggap memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Akibatnya lingkungan belajar menjadi pasif yang dapat menyebabkan siswa tidak peduli, bosan, bahkan mengantuk. Hal ini lebih mengarah pada kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam upaya pendidikan.

Data empiris juga menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan imajinatif. Keanehan ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa guru tidak mendorong partisipasi aktif dari siswa dalam proses pengamatan. Siswa yang ikut serta dalam kegiatan mengamati lingkungan sekitar memiliki konsekuensi positif, yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengatasi

masalah yang muncul di lingkungan tersebut. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk menumbuhkan minat siswa dalam penyelidikan solusi asli untuk masalah yang diangkat. Kemampuan peserta didik yang kurang dalam berpikir kreatif diperparah dengan fakta bahwa peserta didik tidak berpartisipasi dalam tugas-tugas observasi pada tingkat yang sama dengan siswa lainnya. Hasil belajar, partisipasi siswa, dan antusiasme siswa secara keseluruhan pada pembelajaran IPAS saat ini masih jauh dianggap apa yang ideal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok dalam kapasitas siswa untuk berpikir dan berekspresi secara orisinal yang didukung oleh statistik. Hanya tujuh orang dari total 19 siswa yang menunjukkan tingkat kompetensi yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif. Ini mewakili 36,8% dari total populasi sampel. Di sisi lain, 12 siswa yang tersisa sebesar 63,2% dari sampel memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif yang jauh lebih rendah.

Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk menyediakan metode pembelajaran yang inovatif dalam proses pendidikan. Penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) adalah salah satu contoh inovasi yang dapat digunakan. Ardianti (2017) menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode pendidikan yang unik yang didefinisikan dengan pengembangan kegiatan yang berakhir pada produk hasil proyek. Metode pengajaran ini membuat pembelajaran berdasarkan pengalaman lebih mudah diakses oleh siswa dengan membuat mereka berpartisipasi dalam kegiatan berbasis proyek yang mengarah pada produksi hasil yang dapat diamati pada akhir kegiatan.

Kreativitas yaitu kemampuan siswa untuk mengembangkan ide atau konsep baru sebagai hasil dari partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan (Titu, 2015). Hal ini dapat ditunjukkan sebagai kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan karya yang unik tergantung pada informasi dan arahan yang ditawarkan oleh instruktur dalam konteks lingkungan belajar mengajar. Sebagai konsekuensi dari hal ini, siswa diberi wewenang untuk menghasilkan ide dan karya seni sebagai komponen integral dari pengalaman pendidikan. Menurut sudut pandang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kreatif mengacu pada kapasitas individu untuk menghasilkan dan menemukan ide-ide baru.

Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh Hera Erisa pada tahun 2021 terdapat peningkatan yang terlihat pada kemampuan siswa untuk terlibat dalam pemikiran kreatif seiring berjalannya siklus dari siklus satu ke siklus dua. Lebih spesifiknya, kemampuan berpikir kreatif naik dari 26% menjadi 78% selama masa penelitian. Ada peningkatan dalam pencapaian rata-rata hasil belajar siswa dari 13% selama tahap pertama menjadi 73% pada tahap kedua mata pelajaran sains kelas VI A. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Koeswanti, dan Giarti (2019) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Presentase siswa meningkat dari 50% pada tahap pra siklus menjadi 58,3% pada siklus pertama. Pada siklus dua kemampuan berpikir kreatif semakin meningkat sebesar 91,7%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, Manzilatusifa, dan Handoko (2019) terbukti bahwa penerapan metodologi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan siswa dalam kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, diketahui bahwa proses pembelajaran IPAS perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif berbasis literasi digital. Penggunaan model *Project Based Learning* dapat diterapkan karena mendukung siswa untuk membuat produk secara kolaborasi sehingga pemahaman pembelajaran berjalan dengan maksimal. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif berbasis literasi digital dengan model *Project Based Learning* siswa kelas lima SD Negeri Secang 1 pada pelajaran IPAS fokus materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Secang 1, Kabupaten Magelang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas lima yang berjumlah 19 siswa diantaranya 10 laki-laki dan 9 perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan tes. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa, terkait kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan tes dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan peneliti yaitu pedoman wawancara, lembar observasi dan instrumen tes yang berupa soal. Pedoman wawancara terdiri dari 10 pertanyaan terkait kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS. Lembar observasi terdiri dari beberapa indikator yang terdapat kriteria berpikir kreatif. Lembar observasi diisi dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kriteria berpikir kreatif yang muncul pada siswa. Instrumen tes yang digunakan berupa soal tes yang terdiri dari 10 soal setiap siklus setiap jawaban benar pada isian mendapatkan skor satu, sedangkan pada soal uraian jawaban benar mendapatkan skor tiga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang peneliti lakukan adalah melakukan tahap awal pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data dasar dengan tujuan untuk membangun basis data dasar. Data yang terkumpul digunakan peneliti untuk memastikan tindakan yang diperlukan. Selain itu, peneliti melakukan kegiatan pada siklus I dan siklus II.

Temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Project Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di SD Negeri Secang 1. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan, ditentukan bahwa kapasitas berpikir kreatif siswa kelas lima yang terlibat dalam pembelajaran IPAS yang berjumlah 19 siswa masih sangat kurang.

Temuan berikut ini berkaitan dengan investigasi yang telah dilakukan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa selama tahap pra-siklus.

**Tabel 1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Pra Siklus**

Skor	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
4	46 - 60	0	0,0	Sangat Tinggi
3	31 - 45	7	36,8	Tinggi
2	16 - 30	3	15,8	Cukup
1	1-15	9	47,4	Rendah

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada pra-siklus sangat buruk. Tidak ada siswa yang berada di presentase tertinggi dalam berpikir kreatif. Dari seluruh populasi siswa, terlihat tujuh orang atau sekitar 36,8% dari sampel, termasuk dalam kelompok berpikir kreatif tinggi. Tiga orang siswa atau 15,8% dari total keseluruhan termasuk kelompok berpikir kreatif sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa selama fase pra-siklus sangat kurang.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pra Siklus**

Nilai Maks	85
Nilai Min	50
Rata-Rata	73,06
Tuntas	9 (47,37%)
Tidak Tuntas	10 (52,63%)

Berdasarkan data yang ditunjukkan Tabel 2, terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas lima pada tahap pra-siklus menunjukkan kekurangan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa yaitu 73,06. Dari total jumlah siswa, hanya sembilan orang atau sekitar 47,37% dari sampel yang dapat mencapai ketuntasan. Terdapat 10 orang siswa atau sekitar 52,63% termasuk dalam kategori tidak tuntas.

## Hasil Penelitian

### Siklus I:

Berikut hasil penelitian pada aspek kemampuan berpikir kreatif siswa tahap siklus I:

**Tabel 3. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Siklus I**

Skor	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
4	46 - 60	13	68,4	Sangat Tinggi
3	31 - 45	1	5,3	Tinggi
2	16 - 30	5	26,3	Cukup
1	1-15	0	0,0	Rendah

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh Tabel 3, terlihat jelas bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif dibandingkan dengan data awal. Terdapat satu kelompok yang terdiri dari 13 siswa yang telah mencapai skor 68,4% di bidang pemikiran kreatif yang sangat tinggi. Ada satu orang yang termasuk dalam kategori berpikir kreatif sangat kuat dengan skor presentase 5,3%. Ada sekelompok lima siswa atau sekitar 26,3% dari total populasi yang menunjukkan tingkat pemikiran kreatif yang cukup. Selama siklus satu, tidak ada siswa yang dikategorikan memiliki tingkat pemikiran kreatif yang rendah. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif anak-anak.

**Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelas V Siklus I**

Nilai Maks	90
Nilai Min	60
Rata-Rata	81,39
Tuntas	14 (73,68%)
Tidak Tuntas	5 (26,32%)

Berdasarkan data yang ditunjukkan Tabel 4, terdapat bukti adanya peningkatan hasil belajar siswa selama siklus satu. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang

dicapai oleh siswa yaitu 81,39. Dari total jumlah siswa 14 orang atau sekitar 73,68% dari sampel telah mencapai ketuntasan. Dari jumlah keseluruhan siswa 5 orang atau sekitar 26,32% dari jumlah sampel termasuk dalam kategori belum tuntas.

### Siklus II:

Berikut hasil penelitian pada aspek kemampuan berpikir kreatif siswa tahap siklus II:

**Tabel 5. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Siklus II**

Skor	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
4	46 - 60	19	100,0	Sangat Tinggi
3	31 - 45	0	0,0	Tinggi
2	16 - 30	0	0,0	Cukup
1	1-15	0	0,0	Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 5, terdapat bukti peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa selama siklus II dibandingkan dengan data yang terlihat pada siklus I. Sebanyak 19 siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang luar biasa mencapai nilai sempurna 100% dengan kategori tertinggi. Selama siklus II, tidak ada siswa yang dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini menyiratkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa telah menunjukkan peningkatan dan dapat dikatakan sempurna.

**Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Kelas V Siklus II**

Nilai Maks	100
Nilai Min	70
Rata-Rata	93,61
Tuntas	18 (94,74%)
Tidak Tuntas	1 (5,26%)

Berdasarkan data Tabel 6, terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik pada hasil belajar siswa selama siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa yaitu 93,61. Dari total jumlah siswa, sebanyak 18 peserta atau sekitar 94,74% dari sampel berhasil mencapai ketuntasan. Sedangkan satu orang atau sebesar 5,26% masuk dalam kategori belum tuntas.

**Tabel 7. Distribusi Perbandingan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Skor	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kategori
46 - 60	0,0	68,4	100,0	Sangat Tinggi
31 - 45	36,8	5,3	0,0	Tinggi
16 - 30	15,8	26,3	0,0	Cukup
1-15	47,4	0,0	0,0	Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 7, terlihat telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas lima dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Untuk unsur kategori tertinggi pada pra-siklus, terdapat 0% kemunculan. Namun, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 68,4% dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang layak sempurna.

**Tabel 8. Distribusi Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Kategori
1	9 (47,37%)	14 (73,68%)	18 (94,74%)	Tuntas
2	10 (52,63%)	5 (26,32%)	1 (5,26%)	Tidak Tuntas

Berdasarkan data pada Tabel 8, terlihat jelas bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas lima selama Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus tercatat sebesar 47,37%. Namun, pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan 73,68% dan pada siklus II hasil belajar semakin meningkat menjadi 94,74%.

### Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan sebanyak dua siklus masing-masing dilaksanakan dua pertemuan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif berbasis literasi digital pada pelajaran IPAS. Isti dan Suryanti (2013) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikategorikan kedalam tiga komponen yang berbeda terdiri dari kelancaran (*fluency*), keaslian (*originality*), dan keterperincian (*elaboration*). Naufal (2021) menyatakan bahwa literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan dan memahami informasi yang berasal dari sumber digital. Penelitian ini dilakukan di kelas lima SD Negeri Secang 1 dengan subjek penelitian sebanyak 19 anak.

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ada lima, masing-masing indikator terdapat empat, tiga, dan dua kriteria. Kelima indikator beserta kriteria meliputi: 1) Kemampuan berpikir lancar dengan kriteria: bekerja dengan baik, cepat melihat kesalahan dari objek, lancar dalam memikirkan ide pembuatan proyek, lancar dalam pengerjaan produk dengan ketentuan waktu yang baik. 2) Kemampuan berpikir luwes dengan kriteria: memberikan aneka ragam penggunaan bahan yang sesuai dengan produk, memikirkan solusi yang berbeda untuk menyelesaikan produk, dan mendesain produk yang berbeda. 3) Kemampuan berpikir orisinil dengan kriteria: memikirkan hasil yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara lama dan berusaha memikirkan cara yang baru, dan mampu membuat produk menjadi lebih menarik. 4) Kemampuan berpikir elaborasi dengan kriteria: menambah garis/ warna dan detil bagian terhadap proyek dan mengembangkan pembuatan produk yang telah dibuat oleh orang lain. 5) Kemampuan berpikir evaluasi dengan kriteria: mempertimbangkan sudut pandangnya sendiri terkait elemen yang dipilih, menentukan pendapatnya dan bertahan terhadap pendapatnya serta mampu mengambil keputusan terhadap situasi terbuka.

Berdasarkan indikator dan kriteria berpikir kreatif tersebut peneliti memperoleh data melalui observasi. Peneliti mendapatkan hasil presentase kemampuan berpikir kreatif pada pra-siklus terdapat sembilan orang mencapai 47,4% memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sangat buruk. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa memiliki

kemampuan berpikir kreatif yang terbatas. Pada materi Sifat-Sifat Cahaya, kemampuan berpikir kreatif siswa masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kreatif berdampak pada hasil belajar siswa yang menyebabkan kurangnya pengetahuan yang diperoleh. Lebih spesifik lagi, hanya empat siswa dari sembilan siswa yang lulus dengan nilai minimal 75 sehingga berada dibawah 80%. Oleh karena itu, sangat diperlukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus satu dengan menggunakan model *Project Based Learning* dengan fokus materi Rantai Makanan. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dimana peneliti bertindak sebagai fasilitator dan guru pengajar di kelas ikut serta dalam siklus tersebut sebagai kolaborator. Jika dibandingkan dengan kemampuan mereka diawal pada pra-siklus, para siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan berpikir kreatif selama siklus pertama. Jika membandingkan kemampuan berpikir kreatif kategori atas selama pra-siklus dengan siklus satu terdapat peningkatan yang substansial sebesar 36,9% pada kemampuan berpikir kreatif kategori tinggi. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 selama siklus pertama. Ini merupakan pencapaian yang signifikan. Lebih spesifiknya, jumlah siswa yang memenuhi persyaratan ini meningkat menjadi 14 anak atau setara dengan 73,68% dari jumlah siswa. Namun penting untuk diingat bahwa proporsi ini masih jauh lebih rendah dari target obyektif sebesar 80%. Oleh karena itu, diputuskan bahwa penting untuk melanjutkan pelaksanaan siklus II.

Peneliti tetap menggunakan *Project Based Learning* pada siklus II, dengan penekanan khusus pada materi Jaring-Jaring Makanan. Peneliti bertindak sebagai fasilitator untuk setiap sesi, dan memberikan bantuan selama proses pelaksanaan siklus ini. Jika dibandingkan dengan siklus I, siswa yang mendapat nilai dalam kategori tinggi dan sangat tinggi kemampuan berpikir kreatif mengalami peningkatan yang substansial sebesar 100% pada siklus II. Selama siklus II, para siswa secara dramatis meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. Pada saat mencapai siklus II, kapasitas siswa untuk berpikir kreatif telah matang sampai pada titik dimana keterlibatan tambahan tidak diperlukan. Terdapat peningkatan pada jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 selama siklus II. Secara lebih spesifik, 18 siswa atau sebesar 94,74% mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari 80%. Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut, siswa terlatih menemukan cara untuk memecahkan masalah yang ditemui baik secara individu maupun kelompok, sehingga kemampuan berpikir kreatif peserta didik meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh Kristanti, Subiki, dan Handayani (2016) bahwa model *Project Based Learning* berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen. Pembelajaran dengan model *Project Based Learning* siswa merancang sebuah masalah dan menemukan penyelesaiannya sendiri. Keuntungan model *Project Based Learning* yaitu membantu peserta didik merancang proses untuk menentukan hasil, melatih peserta didik bertanggung jawab mengelola informasi yang dilakukan pada produk, dan menghasilkan produk nyata.

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif dengan model *Project Based Learning* telah dilakukan oleh Hera Erisa (2021) berjudul "Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa dengan model *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA. Kemampuan berpikir kreatif naik dari 26% menjadi 78% selama masa penelitian. Ada peningkatan dalam pencapaian rata-rata hasil belajar siswa dari 13% selama siklus satu menjadi 73% pada siklus dua mata pelajaran IPA kelas VI A. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, Manzilatusifa, dan Handoko (2019) judul "Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan

model *Project Based Learning* kelas XI. Penelitian oleh Wulandari, Koeswanti, dan Giarti (2019) berjudul "Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantuan Media *Pop Up Book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V". Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model *Project Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V. Presentase siswa meningkat dari 50% pada tahap pra siklus menjadi 58,3% pada siklus pertama. Pada siklus dua kemampuan berpikir kreatif semakin meningkat sebesar 91,7%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, bahwa model *Project Based Learning* yang diterapkan pada peserta didik kelas V SD Negeri Secang 1 tahun ajaran 2023/2024 meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPAS. Terlihat kondisi awal dan akhir berbeda terkait kemampuan berpikir kreatif. Siswa lebih berani dan percaya diri untuk menyampaikan gagasan maupun ide yang berbeda. Hasil belajar mereka pun semakin meningkat terkait pemahaman terhadap pembelajaran yang lebih baik lagi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Project Based Learning* menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran IPAS khususnya terkait materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan pada siswa kelas V SD Negeri Secang 1. Peningkatan kemampuan berpikir siswa kegiatan pra-siklus, siklus I, dan siklus II materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan terlihat jelas. Presentase peningkatan kemampuan berpikir kreatif meningkat dari 36,8% pada pra-siklus menjadi 73,7% pada siklus I, dan pada akhirnya mencapai 100% pada siklus II. Penelitian ini mengamati hasil belajar siswa yang mengikuti intervensi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian yang dilakukan sebelum pelaksanaan intervensi, menunjukkan tingkat hasil belajar sebesar 47,37%. Setelah siklus I selesai, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 73,68%. Selanjutnya, dengan dilaksanakannya siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan lebih lanjut mencapai angka 94,74%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang No. 20. (2003). Sistem Pendidikan Nasional.
- Permendiknas No. 41. (2007). Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ardianti, S. P. (2017). Implementasi Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7, 145-150.
- Aziz, F. N. (2017). Aktualisasi Teori Taksonomi Bloom Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik . 715-724.
- Hera, E. (2021). Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 16-30.
- Hurit, R. U. (2021). Pengertian Administrasi Pendidikan . 1.
- Isti, S. N. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*, 1.
- Kristanti, Y. D. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Pembelajaran Fisika . *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5.

Kurniawan, D. A. (2019). Analisis Sikap Siswa SMP Terhadap Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* , 323-334.

Momon, S. (2013). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif .

Muslich, M. (2015). Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah.

Naufal, H. (2021). Literasi Digital . 1, 195-202.

Shinta Puspita Sari, U. M. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif . *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.

Titu, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Masalah Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 176-186.

Wulandari Novita, H. D. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4, 19-23.